DESKRIPSI PELAKSANAAN PEMBELAJARAN IPA KELAS 5 PADA KURIKULUM MERDEKA DI SD NO 3 BELOK

Ni Kadek Santiari[1], Ni Wayan Sri Darmayanti[2], Desak Putu Anom Janawati[3]
[1]Program Studi Sekolah Dasar, Universitas Markandeya Denpasar
[2]Program Studi Sekolah Dasar, Universitas Markandeya Denpasar
[3]Program Studi Sekolah Dasar, Universitas Markandeya Denpasar
Alamat e-mail : Santiiiary07@gmail.com[1], wyndarmayanti@mail.com[2], desakjanawati@gmail.com[3]

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of Natural Science (IPA) learning for fifth-grade students based on the Merdeka Curriculum at SD No. 3 Belok, covering the aspects of learning planning, implementation, and evaluation. This study employed a descriptive qualitative approach to obtain a detailed description of the actual implementation of Natural Science learning in the classroom. Data collection and interpretation focused on learning dynamics, teacher strategies, the use of learning media, and student involvement. The results showed that the planning of Natural Science learning had been implemented well and was in accordance with the principles of the Merdeka Curriculum. The teacher prepared teaching modules based on Learning Outcomes (CP) and Learning Objectives (TP), as well as learning media, teaching materials, Student Worksheets (LKPD), and assessment instruments. The implementation of learning employed various models, including Problem-Based Learning (PBL), Project-Based Learning (PjBL), Discovery Learning, and Cooperative Learning, supported by concrete objects, practical activities, and the surrounding environment as learning resources. Students were actively involved through discussions, questions and answers, observations, experiments, and presentations. Learning evaluation was conducted through diagnostic, formative, and final assessments using various assessment techniques. The evaluation results were used as a basis for follow-up activities, reinforcement, and assistance for students experiencing learning difficulties.
Key words : Natural Science Learning; Merdeka Curriculum; Elementary School

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) kelas 5 pada Kurikulum Merdeka di SD No. 3 Belok, meliputi aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan memperoleh gambaran secara rinci mengenai praktik pembelajaran IPA dalam kondisi nyata di lapangan. Pengumpulan dan interpretasi data dilakukan dengan memperhatikan dinamika pembelajaran, strategi guru, penggunaan media, serta keterlibatan peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran IPA telah dilaksanakan dengan baik dan sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka.

Guru menyusun modul ajar berdasarkan Capaian Pembelajaran (CP) dan Tujuan Pembelajaran (TP), serta menyiapkan media, bahan ajar, LKPD, dan instrumen asesmen. Pelaksanaan pembelajaran menggunakan berbagai model, yaitu Problem Based Learning (PBL), Project Based Learning (PjBL), Discovery Learning, dan Cooperative Learning, serta didukung benda konkret, praktikum, dan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Peserta didik terlibat melalui diskusi, tanya jawab, pengamatan, percobaan, dan presentasi. Evaluasi dilakukan melalui asesmen diagnostik, formatif, dan evaluasi akhir dengan berbagai bentuk penilaian. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar tindak lanjut, penguatan, dan pendampingan bagi peserta didik yang mengalami kesulitan.
Kata kunci : Pembelajaran IPA; Kurikulum Merdeka; Sekolah Dasar.

A. Pendahuluan (12 pt dan Bold)

Pendidikan dasar memiliki peran strategis dalam membentuk kualitas sumber daya manusia sejak usia dini. Pada jenjang Sekolah Dasar, proses pembelajaran tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan sikap ilmiah, keterampilan berpikir kritis, serta karakter peserta didik yang selaras dengan tuntutan perkembangan zaman. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu mata pelajaran penting di sekolah dasar karena berfungsi untuk mengenalkan peserta didik pada fenomena alam dan lingkungan sekitar secara sistematis. Melalui pembelajaran IPA, siswa diharapkan mampu mengembangkan rasa ingin tahu, kemampuan observasi, serta keterampilan memecahkan masalah secara sederhana sejak dini (Wahyuni & Prasetyo, 2020).

Perkembangan dunia pendidikan menuntut adanya pembaruan kurikulum yang adaptif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Pemerintah Indonesia merespons kebutuhan tersebut dengan menerapkan Kurikulum Merdeka sebagai alternatif kurikulum yang memberikan keleluasaan kepada sekolah dan guru dalam merancang pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang kontekstual, fleksibel, dan bermakna dengan memperhatikan karakteristik serta kebutuhan siswa. Dalam konteks pembelajaran IPA, kurikulum ini mendorong guru untuk mengembangkan pembelajaran berbasis eksplorasi, pengalaman langsung, dan keterampilan proses sains (Rahmawati & Sukadari, 2024).

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar diharapkan mampu meningkatkan keterlibatan aktif siswa melalui kegiatan pengamatan, percobaan sederhana, diskusi, dan refleksi. Pendekatan ini sejalan dengan tujuan pembelajaran IPA yang tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga pada proses pembelajaran itu sendiri. Namun, penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran IPA tidak terlepas dari berbagai tantangan, khususnya pada kesiapan guru dalam merancang modul ajar, memahami alur tujuan pembelajaran, serta mengembangkan asesmen yang sesuai dengan prinsip kurikulum tersebut (Fitri & Zainil, 2024).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap konsep Kurikulum Merdeka sangat memengaruhi kualitas pelaksanaan pembelajaran di kelas. Guru yang belum sepenuhnya memahami filosofi dan karakteristik kurikulum ini cenderung masih menerapkan metode pembelajaran konvensional (Sari & Handayani, 2022). Selain itu, keterbatasan sarana pendukung dan pengalaman guru dalam menerapkan pembelajaran berbasis eksplorasi menjadi kendala tersendiri dalam pelaksanaan pembelajaran IPA. Hal ini berdampak pada kurang optimalnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Pada jenjang kelas tinggi, khususnya kelas 5 sekolah dasar, pembelajaran IPA memiliki peran penting dalam membangun dasar pemahaman konsep sains. Oleh karena itu, implementasi Kurikulum Merdeka pada kelas ini harus dirancang secara sederhana, kontekstual, dan sesuai dengan tahap perkembangan kognitif siswa. Pembelajaran IPA kelas 5 dalam Kurikulum Merdeka menekankan pada pengenalan konsep melalui pengalaman nyata dan lingkungan sekitar siswa. Guru diharapkan mampu mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari agar pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mudah dipahami (Rahmawati & Sukadari, 2024).

Meskipun Kurikulum Merdeka telah mulai diterapkan di berbagai sekolah dasar, kajian yang bersifat deskriptif mengenai pelaksanaan pembelajaran IPA, khususnya di kelas 5, masih relatif terbatas. Padahal, penelitian deskriptif sangat penting untuk memberikan gambaran nyata

tentang praktik pembelajaran di lapangan. SD No 3 Belok sebagai salah satu sekolah dasar yang menerapkan Kurikulum Merdeka perlu dikaji lebih lanjut terkait bagaimana pelaksanaan pembelajaran IPA di kelas 5 dilakukan. Aspek-aspek seperti perencanaan pembelajaran, pelaksanaan di kelas, penggunaan media, serta keterlibatan siswa menjadi hal yang penting untuk dideskripsikan. Meskipun Kurikulum Merdeka telah mulai diterapkan di berbagai sekolah dasar, kajian yang bersifat deskriptif mengenai pelaksanaan pembelajaran IPA, khususnya di kelas 5, masih relatif terbatas. Padahal, penelitian deskriptif sangat penting untuk memberikan gambaran nyata tentang praktik pembelajaran di lapangan. SD No 3 Belok sebagai salah satu sekolah dasar yang menerapkan Kurikulum Merdeka perlu dikaji lebih lanjut terkait bagaimana pelaksanaan pembelajaran IPA di kelas 5 dilakukan. Aspek-aspek seperti perencanaan pembelajaran, pelaksanaan di kelas, penggunaan media, serta keterlibatan siswa menjadi hal yang penting untuk dideskripsikan. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa studi deskriptif mengenai implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran IPA mampu memberikan gambaran autentik tentang kesiapan guru dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran di sekolah dasar (Putra & Lestari, 2023).

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Nugraha (2022) menemukan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran IPA di sekolah dasar memberikan dampak positif terhadap keaktifan siswa, terutama ketika guru memanfaatkan pendekatan berbasis proyek dan penggunaan media kontekstual. Hasil penelitian tersebut menegaskan bahwa keberhasilan pelaksanaan pembelajaran IPA sangat dipengaruhi oleh kesiapan perencanaan guru serta kemampuan dalam mengelola kelas secara partisipatif. Selanjutnya, penelitian oleh Rahmawati (2023) juga menunjukkan bahwa studi deskriptif berperan penting dalam mengidentifikasi kendala implementasi Kurikulum Merdeka, seperti keterbatasan sarana dan variasi pemahaman guru terhadap capaian pembelajaran. Dengan demikian, penelitian deskriptif di SD No 3 Belok menjadi relevan untuk

memberikan gambaran faktual mengenai praktik pembelajaran IPA kelas 5 dalam konteks Kurikulum Merdeka.

Penelitian deskriptif ini diharapkan mampu memberikan gambaran menyeluruh tentang implementasi pembelajaran IPA berdasarkan Kurikulum Merdeka di SD No 3 Belok. Hasil penelitian dapat menjadi bahan refleksi bagi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya dalam aspek perencanaan modul ajar, strategi pembelajaran berdiferensiasi, serta optimalisasi penggunaan media pembelajaran. Sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya, studi deskriptif mengenai implementasi Kurikulum Merdeka terbukti mampu mengidentifikasi praktik baik (best practice) sekaligus kendala yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran IPA (Putra & Lestari, 2023).

Selain itu, penelitian oleh Wulandari dan Pratama (2022) menyatakan bahwa hasil penelitian deskriptif di tingkat sekolah dasar dapat menjadi dasar perbaikan berkelanjutan (continuous improvement) dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka, terutama dalam meningkatkan keterlibatan aktif siswa dan penerapan pembelajaran berbasis proyek. Penelitian lain oleh Kurniawan (2023) juga menegaskan bahwa dokumentasi empiris terkait praktik pembelajaran IPA sangat diperlukan sebagai referensi bagi sekolah dalam menyusun kebijakan internal yang lebih adaptif terhadap kebutuhan peserta didik.

SD No 3 Belok dipilih sebagai lokasi penelitian karena sekolah ini merupakan salah satu sekolah dasar yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka secara aktif, khususnya pada pembelajaran IPA di kelas 5. Selain menerapkan pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka, sekolah ini juga telah melaksanakan kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sebagai bagian dari implementasi kurikulum. Pelaksanaan P5 di SD No 3 Belok menunjukkan adanya upaya sekolah dalam mengembangkan pembelajaran yang kontekstual, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti, pembelajaran IPA di kelas 5 sudah menggunakan modul ajar Kurikulum Merdeka, media pembelajaran sederhana, serta melibatkan siswa dalam kegiatan

diskusi dan pengamatan. Namun, dalam pelaksanaannya masih ditemukan beberapa kendala, seperti keterbatasan variasi media pembelajaran dan belum optimalnya keterlibatan seluruh siswa yang berjumlah 6 siswa perempuan dan 12 siswa laki-laki dalam kegiatan pembelajaran. Kondisi tersebut menjadi alasan penting mengapa SD No 3 Belok dipilih sebagai lokasi penelitian karena dapat memberikan gambaran nyata mengenai implementasi pembelajaran IPA dalam Kurikulum Merdeka.

Pemilihan SD No 3 Belok juga didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah ini memiliki karakteristik yang sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran IPA kelas 5 pada Kurikulum Merdeka. Sekolah ini telah berupaya menerapkan pembelajaran berbasis eksplorasi dan pengalaman langsung yang sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Selain itu, lingkungan sekolah mendukung pelaksanaan pembelajaran kontekstual sehingga siswa dapat mengaitkan materi IPA dengan kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian Putra dan Lestari (2023) menunjukkan bahwa sekolah dasar yang menerapkan pembelajaran kontekstual dan kegiatan berbasis proyek cenderung mampu meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran IPA. Penelitian lain oleh Wulandari dan Pratama (2022) juga menyatakan bahwa implementasi P5 dalam pembelajaran dapat membantu membentuk karakter, kreativitas, serta kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Dengan demikian, SD No 3 Belok dinilai tepat sebagai lokasi penelitian karena memiliki kondisi yang relevan dengan fokus penelitian mengenai deskripsi pelaksanaan pembelajaran IPA kelas 5 pada Kurikulum Merdeka.

Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya bermanfaat bagi guru kelas 5 sebagai bahan evaluasi dan refleksi profesional, tetapi juga dapat menjadi referensi bagi pihak sekolah pendidikan dalam mengevaluasi serta mengembangkan strategi pembelajaran IPA yang lebih efektif dan sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, penelitian mengenai deskripsi pelaksanaan pembelajaran IPA kelas 5 pada Kurikulum Merdeka di SD No 3 Belok menjadi penting untuk dilakukan guna mendukung peningkatan mutu

pembelajaran IPA di sekolah dasar secara berkelanjutan

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam pelaksanaan pembelajaran IPA kelas 5 berdasarkan Kurikulum Merdeka di SD No 3 Belok. Subjek penelitian terdiri atas guru kelas 5 dan peserta didik kelas 5 yang berjumlah 18 orang, yaitu 6 siswa perempuan dan 12 siswa laki-laki, sedangkan objek penelitian adalah pelaksanaan pembelajaran IPA yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, penggunaan media, keterlibatan peserta didik, serta evaluasi pembelajaran. Penelitian dilaksanakan di SD No 3 Belok, Desa Belok, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung, Bali, pada semester genap tahun ajaran 2025/2026, yaitu bulan Maret sampai April 2026.

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas guru dan peserta didik selama pembelajaran IPA, termasuk strategi, metode, media, dan keterlibatan peserta didik. Wawancara dilakukan secara terstruktur dan semi-terstruktur kepada guru kelas 5 serta informan pendukung untuk memperoleh informasi mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa modul ajar, perangkat pembelajaran, foto kegiatan, dan dokumen terkait lainnya. Instrumen penelitian berupa peneliti sebagai instrumen utama yang didukung oleh pedoman observasi, pedoman wawancara, dan lembar dokumentasi. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga diperoleh gambaran yang utuh mengenai pelaksanaan pembelajaran IPA berdasarkan Kurikulum Merdeka di SD No 3 Belok.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Perencanaan Pembelajaran IPA Kelas 5 berdasarkan Kurikulum Merdeka di SD No 3 Belok

Perencanaan pembelajaran merupakan tahapan awal yang sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, perencanaan tidak hanya berfungsi sebagai pedoman guru dalam mengajar, tetapi

juga sebagai dasar untuk menciptakan pembelajaran yang fleksibel, berpusat pada peserta didik, serta sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan belajar siswa (Janawati, 2022) Berdasarkan hasil penelitian di SD No. 3 Belok, guru telah melaksanakan perencanaan pembelajaran IPA secara sistematis melalui penyusunan modul ajar, penyiapan media pembelajaran, bahan ajar, LKPD, serta asesmen diagnostik dan formatif sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa guru telah memahami perencanaan sebagai bagian integral dari proses pembelajaran, bukan sekadar kelengkapan administrasi.

Secara teoritis, Sanjaya (2015) menjelaskan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan proses pengambilan keputusan mengenai berbagai hal yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Perencanaan mencakup penetapan tujuan, strategi, sumber daya, materi, pengalaman belajar, media, serta evaluasi yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Pendidikan merupakan suatu tindakan yang memungkinkan terjadinya belajar danperkembangan. Pendidikan adalah interaksi yang terjadi antara guru dan siswa dengan tujuan untuk meningkatkan perkembangan mental sehingga menjadi individu yang mandiri dan utuh (Muliasa & Janawati, 2022) Dengan demikian, perencanaan pembelajaran yang baik harus mampu memberikan arah yang jelas bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran sekaligus mempertimbangkan kondisi dan kebutuhan peserta didik. Pandangan tersebut sesuai dengan temuan penelitian di SD No. 3 Belok, karena guru tidak hanya menentukan materi yang akan disampaikan, tetapi juga mempersiapkan tujuan pembelajaran, media, bahan ajar, kegiatan pembelajaran, serta bentuk asesmen yang digunakan untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru selalu menyusun modul ajar dengan mengacu pada Capaian Pembelajaran (CP) dan Tujuan Pembelajaran (TP) Fase C. Modul ajar tersebut menjadi pedoman utama dalam menentukan tujuan pembelajaran, langkah-langkah kegiatan, media, asesmen, hingga kegiatan refleksi. Temuan ini diperkuat oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa seluruh perangkat pembelajaran telah tersedia sebelum pembelajaran berlangsung sehingga proses belajar dapat berjalan sesuai dengan alur yang telah direncanakan. Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan yang jelas antara perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Guru terlebih dahulu menentukan kompetensi yang harus dicapai, kemudian merancang kegiatan, media, sumber belajar, dan asesmen yang mendukung ketercapaian kompetensi tersebut.

Temuan penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Nasution dan Zulhimma (2026) yang menemukan bahwa perencanaan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka dilakukan secara sistematis melalui identifikasi Capaian Pembelajaran, penyusunan tujuan pembelajaran, pemilihan strategi, media, dan asesmen yang berpusat pada peserta didik. Penelitian tersebut juga menegaskan bahwa modul ajar memiliki peran penting sebagai panduan guru dalam menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan kontekstual. Kesamaan tersebut memperlihatkan bahwa praktik perencanaan pembelajaran di SD No.

3 Belok telah sesuai dengan karakteristik perencanaan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka.

Perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di SD No. 3 Belok telah memenuhi prinsip pembelajaran yang sistematis. Guru tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga mempersiapkan berbagai komponen pembelajaran yang mendukung ketercapaian kompetensi peserta didik. Hal tersebut terlihat dari kesiapan modul ajar, media pembelajaran, bahan ajar, LKPD, serta asesmen yang disusun secara terpadu sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung. Dalam konteks ini, perencanaan berfungsi sebagai pedoman agar proses pembelajaran tidak berlangsung secara spontan, tetapi memiliki arah dan tujuan yang jelas.

Pandangan tersebut diperkuat oleh teori Sanjaya (2015) yang menyatakan bahwa perencanaan pembelajaran memiliki fungsi penting dalam mengarahkan proses pembelajaran agar berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Perencanaan juga membantu guru menentukan berbagai sumber daya yang diperlukan dalam pembelajaran, termasuk materi, metode, media, dan evaluasi. Dengan adanya perencanaan yang matang, guru dapat mengantisipasi berbagai kemungkinan yang terjadi selama pembelajaran serta melakukan penyesuaian berdasarkan kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, kesiapan perangkat pembelajaran yang ditemukan di SD No. 3 Belok menunjukkan bahwa guru telah menjalankan fungsi perencanaan sebagai pedoman dan pengendali proses pembelajaran.

Modul ajar yang disusun guru memuat berbagai komponen penting seperti tujuan pembelajaran, kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, kegiatan penutup, media pembelajaran, asesmen, dan refleksi. Keberadaan modul ajar tersebut memudahkan guru dalam mengelola proses pembelajaran secara terarah serta memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna kepada peserta didik. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak berlangsung secara spontan, melainkan telah dirancang berdasarkan kebutuhan peserta didik dan karakteristik materi IPA. Modul ajar juga memberikan ruang bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih fleksibel sesuai dengan kondisi kelas.

Hasil penelitian tersebut diperkuat oleh penelitian Rismawanda dan Mustika (2024) mengenai kemampuan guru dalam menyusun modul ajar pada Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa guru yang mampu menyusun modul ajar perlu melakukan analisis terhadap karakteristik peserta didik dan satuan pendidikan, menentukan tujuan pembelajaran, menyusun komponen modul ajar, serta melakukan evaluasi dan tindak lanjut terhadap modul yang telah digunakan. Temuan tersebut memiliki kesesuaian dengan kondisi di SD No. 3 Belok, khususnya pada kemampuan guru menyiapkan perangkat pembelajaran sebelum proses pembelajaran dimulai.

Selain itu, penelitian Putri dan Muhtarom (2024) menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka memberikan implikasi terhadap perencanaan pembelajaran melalui pengembangan modul ajar, perencanaan asesmen diagnostik, pembelajaran berbasis proyek,

penggunaan media digital, serta penerapan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan berdiferensiasi. Hasil penelitian tersebut mendukung temuan di SD No. 3 Belok bahwa perencanaan pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan penyusunan materi, tetapi juga mencakup kesiapan asesmen, media, dan berbagai pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Selain menyusun modul ajar, guru juga menyiapkan berbagai media pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik materi IPA. Berdasarkan hasil penelitian, media yang digunakan berupa gambar, video pembelajaran, benda konkret, lingkungan sekolah, serta alat percobaan sederhana. Pemilihan media tersebut dilakukan agar konsep-konsep IPA yang bersifat abstrak dapat dipahami lebih mudah oleh peserta didik melalui pengalaman belajar secara langsung. Hal ini menunjukkan bahwa guru telah mempertimbangkan kesesuaian antara tujuan pembelajaran, karakteristik materi, karakteristik peserta didik, dan media yang digunakan.

Secara teoritis, pemilihan media merupakan salah satu komponen penting dalam perencanaan pembelajaran karena media berfungsi sebagai sarana untuk membantu peserta didik memahami materi dan memperoleh pengalaman belajar. Sanjaya (2015) menempatkan media sebagai salah satu komponen yang perlu dirancang dalam sistem pembelajaran karena keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh materi dan metode, tetapi juga oleh sumber belajar dan media yang digunakan. Oleh sebab itu, penggunaan gambar, video, benda konkret, dan lingkungan sekitar dalam pembelajaran IPA di SD No. 3 Belok menunjukkan bahwa guru telah mengintegrasikan berbagai sumber belajar dalam perencanaan pembelajaran.

Pemanfaatan media pembelajaran tersebut menunjukkan bahwa guru telah mempertimbangkan karakteristik materi IPA yang sebagian besar memerlukan visualisasi maupun pengalaman nyata. Penggunaan media konkret juga mendukung pembelajaran kontekstual karena peserta didik dapat menghubungkan materi yang dipelajari dengan kondisi lingkungan sekitar. Dengan demikian, perencanaan media pembelajaran menjadi salah satu faktor yang mendukung terciptanya pembelajaran yang aktif dan bermakna. Temuan ini sejalan dengan penelitian Audina dan Irawan (2026) mengenai perencanaan pembelajaran IPAS dalam Kurikulum Merdeka yang menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran yang sistematis dapat memadukan berbagai model dan metode pembelajaran dengan kegiatan eksplorasi, refleksi, serta pengaitan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa. Pendekatan tersebut berkontribusi terhadap pembelajaran yang aktif, bermakna, dan mendukung kemampuan berpikir siswa.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa guru telah menyiapkan bahan ajar yang bervariasi, seperti buku IPAS Kurikulum Merdeka, LKPD, video pembelajaran, serta sumber belajar yang berasal dari lingkungan sekolah. Variasi bahan ajar tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh informasi melalui berbagai sumber sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan tidak hanya bergantung pada satu buku teks. Kondisi ini

menunjukkan bahwa guru telah menerapkan prinsip fleksibilitas dalam Kurikulum Merdeka dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar yang relevan dengan materi dan lingkungan belajar siswa.

Temuan tersebut selaras dengan penelitian Rahmanita dan Majdi (2023) yang menjelaskan bahwa perencanaan pembelajaran IPAS dalam Kurikulum Merdeka meliputi analisis Capaian Pembelajaran, perumusan tujuan pembelajaran, pelaksanaan asesmen diagnostik, pengembangan modul, serta penyesuaian pembelajaran dengan karakteristik peserta didik. Hal tersebut memperkuat hasil penelitian di SD No. 3 Belok bahwa perencanaan pembelajaran IPA/IPAS perlu memperhatikan keterkaitan antara tujuan, asesmen, perangkat pembelajaran, sumber belajar, dan karakteristik peserta didik.

Perencanaan asesmen juga menjadi bagian penting dalam pembelajaran yang dilakukan guru. Berdasarkan hasil penelitian, guru telah menyiapkan asesmen diagnostik dan formatif sebelum pembelajaran berlangsung. Asesmen diagnostik digunakan untuk mengetahui kondisi awal dan pemahaman peserta didik, sedangkan asesmen formatif digunakan untuk memantau perkembangan pemahaman siswa selama proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa asesmen telah ditempatkan sebagai bagian dari proses pembelajaran, bukan hanya sebagai kegiatan yang dilakukan setelah materi selesai diberikan.

Kondisi tersebut sesuai dengan prinsip perencanaan pembelajaran dan asesmen dalam Kurikulum Merdeka yang menempatkan asesmen sebagai bagian terpadu dari proses pembelajaran. Panduan Pembelajaran dan Asesmen menekankan bahwa perencanaan dimulai dari analisis Capaian Pembelajaran, penyusunan tujuan pembelajaran, serta perencanaan pembelajaran dan asesmen secara terpadu. Dengan demikian, asesmen seharusnya dirancang sejak awal agar informasi yang diperoleh dapat digunakan untuk menyesuaikan proses pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik.

Penelitian Widyawati, Kusmawan, dan Rais (2025) juga menunjukkan pentingnya pemahaman guru terhadap asesmen dan pengembangan modul ajar dalam keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. Penelitian tersebut menekankan bahwa transformasi peran guru dalam Kurikulum Merdeka mengarah pada pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik, sehingga guru perlu mampu merancang asesmen dan perangkat pembelajaran yang mendukung kebutuhan belajar siswa. Hal tersebut relevan dengan kondisi di SD No. 3 Belok karena guru telah mengintegrasikan asesmen ke dalam perencanaan pembelajaran, sehingga proses pembelajaran dapat diarahkan berdasarkan perkembangan dan kebutuhan peserta didik.

Dengan demikian, berdasarkan hasil penelitian, teori, dan penelitian terdahulu dapat diketahui bahwa perencanaan pembelajaran IPA kelas V di SD No. 3 Belok telah sesuai dengan karakteristik implementasi Kurikulum Merdeka. Guru telah melakukan perencanaan secara sistematis melalui penyusunan modul ajar berdasarkan CP dan TP, penyiapan media dan sumber belajar yang bervariasi, penyusunan LKPD, serta perencanaan asesmen diagnostik dan formatif. Temuan tersebut sejalan dengan teori perencanaan pembelajaran Sanjaya

yang menempatkan perencanaan sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pembelajaran dan didukung oleh berbagai penelitian terbaru yang menunjukkan pentingnya modul ajar, media, asesmen, serta penyesuaian pembelajaran dengan karakteristik peserta didik.

Secara keseluruhan, perencanaan pembelajaran IPA di SD No. 3 Belok dapat dikategorikan telah berjalan dengan baik karena guru mampu menghubungkan tujuan pembelajaran dengan kegiatan, media, sumber belajar, dan asesmen yang akan digunakan. Kesiapan tersebut menjadi modal penting dalam menciptakan pembelajaran yang terarah, aktif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Dengan demikian, perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru tidak hanya memenuhi tuntutan administratif Kurikulum Merdeka, tetapi juga memiliki fungsi pedagogis dalam menciptakan pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa kelas V.

Aspek lain yang ditemukan dalam penelitian ini adalah penyusunan asesmen sebelum pembelajaran dimulai. Guru telah merancang asesmen diagnostik untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik, asesmen formatif selama proses pembelajaran, serta asesmen sumatif pada akhir pembelajaran. Perencanaan asesmen tersebut memungkinkan guru memperoleh informasi mengenai perkembangan belajar peserta didik secara berkelanjutan sehingga tindak lanjut pembelajaran dapat dilakukan sesuai kebutuhan masing-masing siswa. Penyusunan asesmen sejak tahap perencanaan menunjukkan bahwa guru telah menerapkan prinsip assessment for learning yang menjadi salah satu karakteristik Kurikulum Merdeka. Asesmen tidak hanya digunakan untuk memberikan nilai akhir, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk memonitor perkembangan belajar peserta didik dan menentukan strategi pembelajaran berikutnya agar lebih sesuai dengan kebutuhan mereka.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa guru telah mempertimbangkan karakteristik peserta didik dalam menyusun perencanaan pembelajaran. Hal tersebut terlihat dari pemilihan media, bahan ajar, serta aktivitas pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi kelas. Perencanaan yang demikian menunjukkan adanya penerapan pembelajaran berdiferensiasi, yaitu pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik untuk belajar sesuai kemampuan dan karakteristiknya. Temuan ini didukung oleh penelitian Salsabilla dan Nurhalim (2023) yang menjelaskan bahwa modul ajar dalam Kurikulum Merdeka harus memenuhi karakteristik esensial, menarik, relevan, kontekstual, dan berkesinambungan sehingga mampu mengakomodasi kebutuhan belajar peserta didik. Penyusunan modul ajar yang baik akan membantu guru melaksanakan pembelajaran secara lebih fleksibel dan berpusat pada peserta didik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran IPA di kelas 5 SD No. 3 Belok telah dilaksanakan sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Guru telah menyiapkan modul ajar berdasarkan Capaian Pembelajaran dan Tujuan Pembelajaran, menentukan media serta bahan ajar yang relevan, memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar, dan menyusun asesmen secara sistematis.

Perencanaan tersebut menjadi landasan penting dalam menciptakan pembelajaran IPA yang aktif, kontekstual, bermakna, serta mampu mengembangkan kompetensi peserta didik secara optimal.

Temuan penelitian ini juga memperkuat hasil penelitian Ariesanti, Mudiono, dan Arifin (2023) yang menyatakan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar sangat dipengaruhi oleh kualitas perencanaan pembelajaran. Perencanaan yang mengintegrasikan CP, TP, media, strategi, dan asesmen akan memudahkan guru melaksanakan pembelajaran yang fleksibel, berpusat pada peserta didik, dan sesuai dengan tujuan Kurikulum Merdeka

B. Pelaksanaan Pembelajaran IPA Kelas 5 SD berdasarkan Kurikulum Merdeka di SD No 3 Belok

Pada proses belajar di sekolah khususnya Sekolah Dasar (SD), guru mempunyai tugas yang berat karena di SD siswa mengalami banyak (Darmayanti, dan Sueca, 2020). Pelaksanaan pembelajaran merupakan tahapan implementasi dari perencanaan yang telah disusun guru sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung. Dalam Kurikulum Merdeka, pelaksanaan pembelajaran diarahkan untuk menciptakan suasana belajar yang aktif, bermakna, kontekstual, serta berpusat pada peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian di SD No. 3 Belok, pelaksanaan pembelajaran IPA telah menunjukkan karakteristik tersebut melalui penggunaan berbagai metode, model pembelajaran, media, dan sumber belajar yang beragam. Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa sebelum memulai pembelajaran, guru menyampaikan tujuan pembelajaran kepada peserta didik sehingga mereka mengetahui kompetensi yang akan dicapai. Guru juga melakukan apersepsi dengan menghubungkan materi sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari. Hasil observasi memperlihatkan bahwa peserta didik memperhatikan penjelasan guru dengan baik dan menunjukkan kesiapan mengikuti pembelajaran sejak awal kegiatan.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) pada hakikatnya dipandang sebagai proses, produk dan aplikasi. Oleh karena itu, pembelajaran IPA baik dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasinya harus sesuai dengan hakikat IPA (Darmayanti, Budi Wijaya, 2020) Penyampaian tujuan pembelajaran di awal pembelajaran memberikan arah yang jelas kepada peserta didik mengenai hasil belajar yang diharapkan. Kondisi tersebut membuat peserta didik lebih mudah memahami fokus pembelajaran serta lebih termotivasi mengikuti setiap tahapan kegiatan belajar. Hal ini menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan kegiatan pendahuluan sesuai dengan prinsip pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka yang menekankan kejelasan tujuan belajar. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, guru mengaitkan materi IPA dengan fenomena yang terdapat di lingkungan sekitar sekolah, seperti ekosistem di kebun sekolah, kondisi cuaca, tumbuhan, serta pemanfaatan air dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan tersebut menjadikan pembelajaran lebih kontekstual sehingga peserta didik dapat memahami hubungan antara konsep IPA dengan kehidupan nyata. Pembelajaran yang kontekstual juga meningkatkan rasa ingin tahu peserta didik karena materi yang dipelajari dekat dengan pengalaman mereka.

Kualitas SDM dapat ditingkatkan melalui pendidikan karena sains merupakan salah satu disiplin ilmu yang berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga sains bukan hanya kumpulan pengetahuan berupa fakta-fakta, konsep-konsep, prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rahmawati, Wening, Sukadari, dan Rizbudiani (2023) yang menyatakan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran IPAS di sekolah dasar menekankan pembelajaran yang kontekstual, berpusat pada peserta didik, serta menghubungkan materi dengan pengalaman nyata agar peserta didik mampu membangun pemahaman secara lebih bermakna. siswa kelas rendah tidak punya bahan pembelajaran di rumah. Ketiga, kurang tersedianya fasilitas dan media pembelajaran di rumah (Janawati,dkk 2022) Dalam proses pembelajaran, guru menerapkan berbagai metode mengajar seperti ceramah, diskusi, tanya jawab, demonstrasi, dan praktikum sederhana. Metode ceramah digunakan untuk memberikan pemahaman awal mengenai konsep dasar, sedangkan diskusi dan praktikum memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan konsep melalui pengalaman belajar secara langsung. Variasi metode tersebut menjadikan suasana kelas lebih aktif dan mampu mengakomodasi perbedaan gaya belajar peserta didik.

Selain menggunakan metode yang bervariasi, guru juga menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL), Project Based Learning (PjBL), Discovery Learning, dan Cooperative Learning sesuai dengan karakteristik materi IPA. Model-model tersebut mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, bekerja sama dalam kelompok, memecahkan masalah, serta mengembangkan kemampuan komunikasi selama proses pembelajaran. Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik aktif berdiskusi, menyampaikan pendapat, dan mempresentasikan hasil kerja kelompok. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Handono, Nisa, dan Prihatni (2023) yang menjelaskan bahwa penerapan pembelajaran berbasis proyek dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar mampu meningkatkan keaktifan, minat belajar, serta pemahaman konsep peserta didik karena mereka terlibat langsung dalam proses pembelajaran.

Guru juga memanfaatkan berbagai media pembelajaran seperti gambar, video pembelajaran, benda konkret, alat peraga sederhana, dan lingkungan sekolah sebagai media belajar. Penggunaan media tersebut membantu peserta didik memahami konsep-konsep IPA yang bersifat abstrak. Berdasarkan hasil observasi siswa, peserta didik tampak lebih antusias ketika guru menggunakan media visual maupun kegiatan praktikum dibandingkan ketika pembelajaran hanya dilakukan melalui penjelasan lisan. Pemanfaatan media pembelajaran yang beragam menunjukkan bahwa guru telah berusaha menciptakan pembelajaran yang menarik dan interaktif. Penggunaan lingkungan sekitar sebagai media belajar juga memberikan pengalaman belajar secara langsung sehingga peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan secara teoritis, tetapi juga mampu mengamati berbagai fenomena alam yang berkaitan dengan materi pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru tidak hanya mengandalkan buku teks sebagai sumber belajar. Guru memanfaatkan modul ajar, buku IPAS Kurikulum Merdeka, video pembelajaran, lingkungan sekolah, serta berbagai sumber informasi digital untuk memperkaya materi pembelajaran. Keberagaman sumber belajar tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh informasi dari berbagai referensi sehingga wawasan mereka menjadi lebih luas. Temuan tersebut didukung oleh penelitian Wijayanti dan Ekantini (2023) yang menyatakan bahwa implementasi pembelajaran IPAS dalam Kurikulum Merdeka menuntut guru memanfaatkan berbagai sumber belajar dan pengalaman nyata agar pembelajaran lebih fleksibel, kontekstual, serta mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi siswa, pembelajaran IPA di kelas 5 telah berlangsung secara aktif. Peserta didik terlibat dalam diskusi kelompok, mengajukan pertanyaan, melakukan praktikum sederhana, menyampaikan pendapat, dan menyelesaikan tugas kelompok. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan, membimbing diskusi, serta memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran telah berpusat pada peserta didik sebagaimana prinsip utama Kurikulum Merdeka. Meskipun secara umum pelaksanaan pembelajaran telah berjalan dengan baik, hasil observasi juga menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa peserta didik yang memerlukan bimbingan tambahan dalam memahami konsep-konsep IPA yang bersifat abstrak. Guru mengatasi kondisi tersebut dengan memberikan pendampingan secara individual, memberikan pertanyaan pemantik, serta menyesuaikan pendekatan pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik. Langkah tersebut menunjukkan adanya penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam proses pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran IPA di kelas 5 SD No. 3 Belok telah sesuai dengan karakteristik Kurikulum Merdeka. Guru melaksanakan pembelajaran secara sistematis melalui penyampaian tujuan pembelajaran, penggunaan metode dan model pembelajaran yang bervariasi, pemanfaatan media dan sumber belajar yang beragam, serta pelibatan aktif peserta didik dalam setiap kegiatan belajar. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nurafiat, Faisal, dan Hermuttaqien (2026) yang menyimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran IPAS pada Kurikulum Merdeka berhasil apabila guru mampu menerapkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, memanfaatkan berbagai sumber belajar, menggunakan model pembelajaran inovatif, serta melaksanakan pembelajaran yang kontekstual sesuai dengan karakteristik peserta didik

C. Evaluasi dari Pelaksanaan Pembelajaran IPA kelas 5 berdasarkan Kurikulum Merdeka di SD No 3

Evaluasi pembelajaran merupakan bagian penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka karena berfungsi untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran sekaligus menjadi dasar dalam memperbaiki proses pembelajaran berikutnya. Dalam Kurikulum

Merdeka, evaluasi tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi juga menekankan proses belajar peserta didik melalui asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif. Berdasarkan hasil penelitian di SD No. 3 Belok, guru telah melaksanakan evaluasi pembelajaran secara berkelanjutan dengan memanfaatkan berbagai bentuk asesmen yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara, guru melaksanakan asesmen diagnostik sebelum pembelajaran dimulai untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik. Selanjutnya, selama proses pembelajaran berlangsung guru menggunakan asesmen formatif melalui pertanyaan lisan, pengamatan aktivitas peserta didik, latihan soal, diskusi kelompok, dan penilaian terhadap hasil praktikum. Setelah materi selesai dipelajari, guru melaksanakan asesmen sumatif berupa kuis maupun latihan untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa guru telah menyusun instrumen evaluasi sebelum pembelajaran dilaksanakan. Instrumen tersebut berupa lembar observasi, LKPD, latihan soal, pertanyaan lisan, serta kegiatan refleksi pada akhir pembelajaran. Ketersediaan instrumen evaluasi tersebut menunjukkan bahwa proses penilaian telah dirancang sejak tahap perencanaan sehingga pelaksanaannya berlangsung secara sistematis. Pelaksanaan evaluasi di SD No. 3 Belok tidak hanya dilakukan untuk memberikan nilai kepada peserta didik, tetapi juga digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan tindak lanjut pembelajaran. Guru memanfaatkan hasil asesmen untuk mengidentifikasi peserta didik yang telah mencapai tujuan pembelajaran maupun peserta didik yang masih memerlukan pendampingan. Dengan demikian, evaluasi menjadi bagian dari proses perbaikan pembelajaran yang berkelanjutan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Utami et al. (2025) yang menyatakan bahwa evaluasi pembelajaran IPA dalam Kurikulum Merdeka dilaksanakan melalui asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif yang saling melengkapi. Ketiga jenis asesmen tersebut berfungsi untuk mengidentifikasi kesiapan belajar peserta didik, memberikan umpan balik selama proses pembelajaran, serta mengukur ketercapaian kompetensi pada akhir pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara, guru juga melaksanakan kegiatan refleksi pada akhir pembelajaran. Refleksi dilakukan melalui pertanyaan lisan, diskusi singkat, maupun pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan pengalaman belajar yang telah diperoleh. Kegiatan tersebut membantu guru mengetahui sejauh mana peserta didik memahami materi serta bagian mana yang masih perlu diperbaiki pada pembelajaran berikutnya.

Hasil observasi memperlihatkan bahwa guru membimbing peserta didik untuk merangkum materi pembelajaran sebelum kegiatan ditutup. Guru bersama peserta didik menyimpulkan konsep-konsep utama yang telah dipelajari sehingga pemahaman peserta didik terhadap materi menjadi lebih kuat. Kegiatan merangkum dan menyimpulkan juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengingat kembali materi yang telah dipelajari selama proses pembelajaran berlangsung. Guru kemudian memberikan latihan

soal dan kuis singkat sebagai evaluasi akhir pembelajaran. Latihan tersebut digunakan untuk mengetahui tingkat penguasaan konsep peserta didik terhadap materi IPA yang telah dipelajari. Selain memberikan nilai, guru juga memberikan umpan balik terhadap hasil pekerjaan peserta didik sehingga mereka mengetahui bagian yang sudah dikuasai maupun yang masih perlu ditingkatkan.

Temuan tersebut sesuai dengan penelitian Yuni, Rahman, Juita, dan Adriantoni (2024) yang menjelaskan bahwa asesmen formatif dan sumatif dalam Kurikulum Merdeka memiliki fungsi yang saling melengkapi. Asesmen formatif digunakan untuk memantau perkembangan belajar selama proses pembelajaran berlangsung, sedangkan asesmen sumatif digunakan untuk menilai pencapaian tujuan pembelajaran setelah materi selesai dipelajari. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Hal tersebut terlihat dari kemampuan peserta didik menjawab pertanyaan guru, menyelesaikan tugas, mengikuti praktikum, serta memperoleh hasil yang baik pada evaluasi akhir pembelajaran. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa peserta didik yang mengalami kesulitan memahami konsep-konsep IPA tertentu sehingga memerlukan bimbingan tambahan dari guru.

Guru memberikan tindak lanjut kepada peserta didik yang belum mencapai tujuan pembelajaran melalui pendampingan secara individual, pengulangan penjelasan materi, pemberian latihan tambahan, serta bimbingan ketika kegiatan diskusi maupun praktikum berlangsung. Langkah tersebut menunjukkan bahwa hasil evaluasi benar-benar dimanfaatkan sebagai dasar dalam memberikan layanan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pelaksanaan evaluasi di SD No. 3 Belok juga menunjukkan adanya penerapan asesmen autentik. Guru tidak hanya menilai hasil tes tertulis, tetapi juga mengamati aktivitas peserta didik selama diskusi, kerja kelompok, presentasi, dan praktikum. Penilaian terhadap aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap tersebut sesuai dengan karakteristik pembelajaran IPA dalam Kurikulum Merdeka yang menekankan pengembangan kompetensi secara menyeluruh.

Temuan ini didukung oleh Puteri, Yoenanto, dan Nawangsari (2023) yang menyatakan bahwa asesmen autentik lebih efektif digunakan dalam pembelajaran karena mampu memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai kemampuan peserta didik. Asesmen yang bersifat formatif dan disertai umpan balik juga membantu guru maupun peserta didik melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi pelaksanaan pembelajaran IPA di kelas 5 SD No. 3 Belok telah sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Guru melaksanakan evaluasi secara berkelanjutan melalui asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif, memanfaatkan hasil evaluasi sebagai dasar pemberian tindak lanjut, serta melaksanakan refleksi pada akhir pembelajaran. Proses evaluasi tersebut tidak hanya berorientasi pada pencapaian nilai, tetapi juga mendukung perbaikan proses belajar peserta didik secara berkesinambungan.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan Karim dan Suaedi (2024) yang menjelaskan bahwa evaluasi pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka di sekolah dasar harus bersifat fleksibel, autentik, dan berpihak kepada peserta didik. Guru perlu memanfaatkan berbagai instrumen penilaian, seperti observasi, rubrik, portofolio, refleksi, dan asesmen formatif agar hasil evaluasi mampu memberikan informasi yang komprehensif mengenai perkembangan belajar peserta didik.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran IPA kelas 5 di SD No. 3 Belok telah dilaksanakan dengan baik dan sesuai prinsip Kurikulum Merdeka. Guru menyusun modul ajar berdasarkan Capaian Pembelajaran (CP) dan Tujuan Pembelajaran (TP), serta mempersiapkan media, bahan ajar, LKPD, dan instrumen asesmen. Pelaksanaan pembelajaran juga telah menerapkan berbagai model dan metode, seperti Problem Based Learning (PBL), Project Based Learning (PjBL), Discovery Learning, dan Cooperative Learning, yang didukung media, benda konkret, praktikum, dan lingkungan sekitar. Peserta didik terlibat aktif melalui diskusi, tanya jawab, pengamatan, percobaan, dan presentasi sehingga pembelajaran berlangsung aktif, interaktif, dan kontekstual.

Evaluasi pembelajaran IPA telah dilaksanakan secara terintegrasi melalui asesmen diagnostik, formatif, dan evaluasi akhir pembelajaran. Bentuk evaluasi meliputi pertanyaan lisan, tugas, LKPD, praktikum, diskusi, presentasi, dan tes tertulis. Hasil evaluasi digunakan guru untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran serta memberikan penguatan dan pendampingan bagi peserta didik yang mengalami kesulitan. Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran IPA kelas 5 di SD No. 3 Belok telah berjalan sesuai prinsip Kurikulum Merdeka, meskipun masih terdapat beberapa peserta didik yang memerlukan pendampingan dalam memahami materi yang bersifat abstrak

DAFTAR PUSTAKA

Agustina, T. (2023). *IPAS Kelas 5 SD Bab 2 Kurikulum Merdeka: Harmoni dalam Ekosistem.*

Alfiah, A. N., Putra, N. M. D., & Subali, B. (2018). *Media scrapbook sebagai jurnal refleksi untuk meningkatkan kemampuan kognitif dan regulasi diri.*

Amalia Fitri Ghaniem, dkk. (2021). *Buku Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial Kelas 5 SD.*

Ananda, R., & Putri, R. A. (2022). Keterlibatan siswa dalam pembelajaran IPA sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar, 8*(2), 120–130.

Ariesanti, D., Mudiono, A., & Arifin, S. (2023). *Analisis implementasi Kurikulum Merdeka dan perencanaan pembelajaran di sekolah dasar*. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah, 2*(6). https://doi.org/10.55681/sentri.v2i6.995

Audina, N., & Irawan, B. (2026). Perencanaan pembelajaran pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial dalam Kurikulum Merdeka dengan pendekatan deep learning. PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora, 5(3), 7320–7329.

Darmayanti, N. W. S., & Sueca, I. N. (2020). Pendampingan bimbingan belajar di rumah bagi siswa SD Dusun Buruan Tampaksiring untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa. Jurnal Masyarakat Mandiri, 3(2).

Darmayanti, N. W. S., Sadia, W., & Sudiatmika, A. A. I. A. R. (2013). Pengaruh model collaborative teamwork learning terhadap keterampilan proses sains dan pemahaman konsep ditinjau dari gaya kognitif. e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha, Program Studi Pendidikan Sains, 3.

Darmayanti, N. W. S., & Wijaya, I. K. W. B. (2020). Evaluasi pembelajaran IPA.

Nasution, E. M., & Zulhimma. (2026). Perencanaan pembelajaran dan modul ajar pada Kurikulum Merdeka. Jurnal PGSD UNIGA, 5(1).

Putri, V. A., & Muhtarom, T. (2024). Implikasi Kurikulum Merdeka pada peran guru, perencanaan pembelajaran, model pembelajaran, dan hasil belajar siswa di sekolah dasar. Jurnal Basicedu, 8(5), 3581–3590.

Rahmanita, B. N., & Majdi, L. M. K. (2023). Analisis penerapan pembelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) pada Kurikulum Merdeka. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 8(3).

Rismawanda, H., & Mustika, D. (2024). Kemampuan guru dalam menyusun modul ajar pada Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. Aulad: Journal on Early Childhood, 7(1), 32–42.

Sanjaya, W. (2015). Perencanaan dan desain sistem pembelajaran. Kencana Prenadamedia Group.

Widyawati, W., Kusmawan, U., & Rais, A. (2025). Analisis konsepsi guru terhadap model asesmen, desain P5 dan pengembangan modul ajar SD pada keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah penggerak Kota Batu. Jurnal Education and Development, 13(1).

Darmayanti, N. W. S., Saputri, N. K. T., & Prabayanthi, G. A. A. D. (2022). Analisis pelaksanaan pembelajaran IPA kelas 5 di SD N 1 Cempaga. *Jurnal Pendidikan Dasar Rare Pustaka, 4*(2), 20.

Ga, dkk. (2022). *Komparasi implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar.*

Hal, A., dkk. (2023). *Implementasi evaluasi modul Kurikulum Merdeka Sekolah Penggerak.*

Handono, D., Nisa, A. F., & Prihatni, Y. (2023). *Penerapan metode pembelajaran berbasis proyek dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar*. *Edukasi: Jurnal Penelitian dan Artikel Pendidikan, 15*(2), 263–278. https://doi.org/10.31603/edukasi.v15i2.10480

Janawati, D. P. A. (t.t.). Analisis kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SD Negeri 3 Ubud, Gianyar, Bali. Surya Dewata (SD).

Karim, A. R., & Suaedi, N. (2024). *Optimalisasi evaluasi pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka di sekolah dasar*. *Jurnal Kependidikan Media, 14*(2). https://doi.org/10.26618/jkm.v14i2.18926

Lestari, Y., & Wibowo, R. (2023). Media pembelajaran digital dalam pembelajaran IPA sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia, 11*(2), 95–104.

Mardatillah, N. A., & Murhayati, S. (2025). Data dan fakta penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 9*(2), 13018–13028.

Muliasa, I. W., & Janawati, D. P. A. (2022). Analisis keterampilan menulis lanjutan kelas V SDN 2 Kawan. Jurnal Pendidikan Dasar Rare Pustaka, 4(2), 46–?.

Muhtadi, F., & Dewi, D. E. C. (2024). Pendekatan kualitatif dalam penelitian pendidikan: Konsep, implementasi, dan tantangan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10*(4), 455–468.

Nasution, E. M., & Zulhimma. (2026). *Perencanaan pembelajaran dan modul ajar pada Kurikulum Merdeka*. *Jurnal PGSD UNIGA, 5*(1). https://doi.org/10.52434/jpgsd.v5i1.43710

Nurafiat, N., Faisal, M., & Hermuttaqien, B. P. F. (2026). *Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran IPAS kelas 5 SDN Batangkaluku Kabupaten Gowa*. *Pinisi Journal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 6*(1). https://doi.org/10.70713/pjp.v6i1.63305

Puteri, A. N., Yoenanto, N. H., & Nawangsari, N. A. F. (2023). *Efektivitas asesmen autentik dalam pembelajaran*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 8*(1), 77–87. https://doi.org/10.24832/jpnk.v8i1.3535

Pradnyana, P. B., Sudirman, I. N., & Janawati, D. P. A. (2020). Pendampingan kegiatan belajar di rumah secara privat di masa pandemi COVID-19 di lingkungan Kabupaten Bangli bagian utara. Jurnal Masyarakat Mandiri, 4(1).

Rahmawati, D. Y., & Sukadari. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu, 7*(5), 3890–3899.

Rahmawati, D. Y., Wening, A. P., Sukadari, S., & Rizbudiani, A. D. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran IPAS sekolah dasar*. *Jurnal Basicedu, 7*(5), 2873–2879. https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.5766

Rahmawati, R., & Nursalim, M. (2022). Sumber data dan teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif pendidikan. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 6*(2), 10123–10130.

Salsabilla, N. S., & Nurhalim, M. (2023). *Pengembangan modul ajar Kurikulum Merdeka mata pelajaran IPAS*. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam, 7*(1). https://doi.org/10.51476/tarbawi.v7i1.497

Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Susanti, N., & Hidayat, A. (2021). Keaktifan siswa dalam pembelajaran IPA melalui pembelajaran aktif. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 6*(1), 45–54.

Utami, N., Nuraini, I. A., Selomita, S., Baulaun, T. M., Setyawan, D. N., Septiani, D., & Astuti, N. D. (2025). *Evaluasi pembelajaran IPA berbasis Kurikulum Merdeka*. *Journal of Education Research, 6*(4). https://doi.org/10.37985/jer.v6i4.2843

Wahyuni, S., & Prasetyo, Z. K. (2020). Model pembelajaran IPA berbasis inkuiri di sekolah dasar. *Jurnal Prima Edukasia, 8*(1), 1–10.

Waruwu, M. (2025). Pendekatan penelitian pendidikan: Metode kualitatif, kuantitatif, dan *mixed method*. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 9*(1), 1–12.

Wijayanti, I., & Ekantini, A. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran IPAS MI/SD*. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 8*(2). https://doi.org/10.23969/jp.v8i2.9597